

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu membaca merupakan jendela dunia, siapapun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, maupun yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca, oleh karena itu sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka dia akan mendapatkan segala informasi yang dia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang dia peroleh tidak akan maksimal.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks, membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia

mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Kegiatan membaca juga merupakan aktifitas berbahasa yang bersifat aktifreseptif. Dikatakan aktif, karena didalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya. Dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung. Bagi siswa membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja, namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat di aplikasikan.

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: 1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Empat kemampuan berbahasa tersebut memiliki keterampilan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Seorang bayi pada tahap awal, dia dapat mendengar dan menyimak apa yang dikatakan orang di sekitarnya. Kemudian karena seringnya mendengar dan menyimak secara berangsur dia akan menirukan suara atau kata-kata yang

didengarnya dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, dia akan belajar membaca melalui dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata, bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian dia akan belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Kemampuan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Sehingga ada sebuah ungkapan, “Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni dari mulai anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asal ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal itu terwujud, diharapkan agar membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan, seperti sebuah slogan yang mengatakan “Tiada hari tanpa membaca”. Tentunya ini memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan berbahasa, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan memahami isi secara keseluruhan.

Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar tidak bisa di katakan kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan, namun hal ini harus dikembalikan lagi pada kebiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Peranan orang tua yang lebih dominan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Bagaimana

mungkin seorang anak akan memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sedangkan orang tuanya tidak pernah memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca, karena seorang anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan hanya sekedar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Menurut Lerner 1984 (dalam Abdurrahman, M. 2003:200) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah. Jika siswa mengalami kesulitan membaca maka dia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Adanya kesulitan membaca akan mengakibatkan ketidakmampuan menangkap pesan-pesan tulisan, padahal hampir semua mata pelajaran pesannya disampaikan melalui huruf, angka-angka dan simbol-simbol lain. (Somad, P. 2002:41) Jadi yang paling awal harus dilakukan adalah mengatasi kesulitan membacanya terlebih dahulu.

Kesulitan belajar membaca memerlukan perhatian yang serius, sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat memahami mata pelajaran lain secara lancar. Penanganan kesulitan membaca harus dilakukan sejak tahap membaca permulaan. Pada tahap tersebut, belajar membaca menjadi sangat penting karena merupakan fondasi untuk belajar

membaca pada tahap lebih lanjut. Apalagi pada tahap ini anak mengalami kesulitan, maka akan berpengaruh pada belajar membaca selanjutnya. Seperti yang terjadi pada anak disleksia, mereka sangat memiliki banyak hambatan pada tahap membaca permulaan sehingga tidaklah mengherankan jika dia mendapatkan kesulitan memahami isi bacaan dan menemui kesulitan mengikuti tahap membaca lanjut, hal ini berdampak pada prestasi belajar.

Anak disleksia sebagai permasalahan dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah siswa-siswa Sekolah Dasar yang dalam membacanya sulit membedakan huruf vokal (a, i, u, e, o), terbalik huruf “tedi” dibacanya “tebi”, menghilangkan kata atau huruf “Ibu membeli roti” dibacanya “Ibu beli roti”, sulit membedakan konsonan yang bentuknya mirip “nenas” dibacanya “memas”, ”roti” dibacanya “toti”, kondisi ini disebabkan bukan oleh keterbelakangan mental, gangguan emosional, tunarungu, tunanetra, bukan karena hambatan lingkungan, budaya ataupun ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya pemikiran tentang penanganan kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia ini. Melalui penelitian ini munculah pemikiran untuk menangani kesulitan membaca tersebut dengan bimbingan individu terhadap anak disleksia.

Peranan pendidik dalam membimbing peserta didik disleksia pada siswa kelas III SD Negeri Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 secara umum dapat diketahui bersama, bahwa tercapainya tujuan siswa dalam belajar itu tidak sepenuhnya ditentukan oleh bakat, minat, intelegensi, motivasi, gaya belajar, lingkungan dan lain-lain

yang ada pada diri siswa. Faktor apa saja yang menyebabkan disleksia pada siswa kelas III SD Negeri Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012, tak kalah penting khususnya bagi usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Di kelas III SD Negeri Ngepringan 3, Jenar, Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 ada 3 (tiga) siswa yang mengalami disleksia, maka dari itu di SD ini di ajarkan tentang manfaat belajar membaca dan menulis dengan cara bervariasi dengan tujuan agar siswa dapat mengatasi semua masalah yang sedang dihadapi. Semua aktivitas belajar harus tunduk terhadap tujuan dan mereka harus terus-menerus diberi semangat yang kuat dan benar, sehingga tidak akan mengalami disleksia.

Dalam mengatasi masalah kesulitan belajar peran guru sangat diperlukan sekali karena kerjasama guru dengan orang tua sangat perlu untuk memahami anak, menyediakan pembelajaran yang efektif, membantu anak dalam mengembangkan diri, memperoleh harapan untuk berhasil, dan keyakinan terhadap kesanggupan mengatasi kesulitan belajar anak sehingga anak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Selain itu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan deras dewasa ini. Anak yang mengalami disleksia bisa diberi arahan yang baik, maka pendidik dan pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bagi anak yang mengalami disleksia melalui pendekatan instruksional, akan tetapi pendekatan juga bersifat pribadi. Secara langsung mengenal dan memahami anak yang mengalami disleksia yang

lebih mendalam, sehingga anak akan lebih pandai dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Anak yang mengalami disleksia akan bisa menjadi baik, asalkan dibimbing dan dididik sebaik mungkin. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar diharapkan mampu untuk: 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar/membantu siswa yang mengalami masalah-masalah dalam proses belajarnya; 2) Bisa mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya; 3) Diberi kesempatan yang memadai, agar setiap anak yang mengalami disleksia bisa belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya; 4) Diberi bimbingan individu maupun kelompok.

Adapun fungsi utama dari bimbingan ini adalah membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan, pengajar, dan juga menjadi perantara bagi siswa dalam hubungannya dengan anak yang mengalami disleksia. Bertolak dari pikiran-pikiran di atas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Peranan Pendidik Dalam Membimbing Individu Disleksia Pada Siswa Kelas III SD Negeri Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana peranan pendidik dalam membimbing peserta

didik disleksia pada siswa kelas III SD Negeri Ngepringan 3, Jenar, Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012??"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan : “Untuk mengetahui peranan pendidik dalam membimbing peserta didik disleksia pada siswa kelas III SD Negeri Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat di pakai acuan bagi penelitian lebih lanjut dengan subyek penelitian yang berbeda dan jenis penelitian yang berbeda pula.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber pemikiran dalam melaksanakan bimbingan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan acuan dalam pelaksanaan bimbingan dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah atau definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up to date dan tidak ketinggalan jaman.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan

individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

6. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.